

Peran Ganda Ibu Dalam Pendidikan Anak di Saat Pandemi Covid-19

Nadya Nurul Khairat¹, Junaidi Junaidi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nadyanurulkhairat22@gmail.com

Abstract

During the Covid-19 Pandemic, all learning activities are carried out online, all aspects of life become unstable, having implications for all aspects of human life, including the community's economy. Many heads of households have lost their jobs, and there are some heads of households who are unable to meet the needs of their families. Basically a housewife has duties in the family such as: serving her husband, raising children, cooking, cleaning the house and other general activities that are carried out like a housewife. But in reality many women, especially housewives, work to help their husbands to support their families. The theory used is The role theory (role theory) was put forward by Stephen & Stephan. The research method used is qualitative with the type of case study. In this study, researchers selected informants by purposive sampling. The data analysis technique used is data analysis technique from Milles and Hurbeman through analysis consisting of three activity lines, (1) reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing/verification.

Keywords: Covid 19 Pandemic; Dual Roles of Mothers; School Age Children.

How to Cite: Khairat, N.N. & Junaidi, J. (2022). Peran Ganda Ibu Dalam Pendidikan Anak di Saat Pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1), 38-46



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia. Pendidikan anak sekolah dasar adalah salah satu sektor yang sangat terdampak kondisi pandemi ini (Kurniasari, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan salah satu jenis penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, selain karantina rumah, dan karantina rumah sakit,. Tujuan PSBB yaitu mencegah meluasnya penyebaran penyakit sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Akibatnya banyak perekonomian menurun sangat drastis, seperti sektor transportasi, kuliner, hotel dan paling utama pada kalangan ekonomi menengah ke bawah, kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi.

Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (Kemdikbud.go.id, 2020).

Implikasi dari kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem pembelajaran daring mengubah metode dan gaya belajar anak. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *zoom*, *googleclassroom*, *video converence*, telfon atau *live chat* dan lainnya. Pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp* grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua (Dewi, 2020).

Salah satunya melalui *google classroom* ini para pengajar dapat mengelola materi pembelajaran, misalnya mengunggah materi, memberikan tugas kepada siswa, menerima pekerjaan membuat tes/ kuis, memberikan nilai, memonitoring keaktifan, mengelola nilai, berinteraksi dengan peserta didik dan sesama tim pengajar, melalui forum diskusi atau chat, dan lain-lainnya. Sebaliknya siswa dapat memanfaatkan dengan mengakses tugas, materi pembelajaran, diskusi dengan siswa lainnya dan guru, melihat percakapan dan hasil belajar (Zufni & Junaidi, 2021).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Implikasi dari pembelajaran daring ini membutuhkan alat komunikasi yang terkoneksi dengan internet dan pendampingan dalam belajar khususnya bagi anak yang baru menginjak di sekolah dasar.

Sebelum pandemi Covid-19, sebagian besar pendidikan di Indonesia dilakukan secara langsung yakni dengan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas. Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa (Wulandari & Purwanta, 2020). Setelah pandemi Covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring/ pembelajaran dari rumah, pembelajaran daring butuh sarana dan prasarana yang harus disiapkan orang tua, minimal orang tua harus menyediakan *smartphone* yang dilengkapi dengan jaringan internet. Namun tidak serta merta kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik, ada kendala dalam pelaksanaannya karena berkaitan dengan kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *smartphone* dan keterbatasan perangkat elektronik, dan kendala terkait jangkauan internet. Dampak dari sistem belajar seperti ini masih terasa berat bagi masyarakat kalangan menengah kebawah terutama bagi ibu bekerja dan memiliki anak yang sedang berada pada bangku sekolah dasar mereka di tuntut melakukan tugas atau peran ganda.

Dalam setiap kehidupan masyarakat, pasti akan dijumpai keluarga. Kata “keluarga”, berasal dari bahasa Sanskerta “kulawarga”. Kata kula berarti “ras” dan warga yang berarti “anggota”. Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Handayani et al., 2018) Salah satunya, keluarga batih (nuclear family). Suatu keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kadudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Menurut Soejono Soekanto, jika unsur-unsur tersebut diterapkan pada keluarga batih, maka akan ditemui keadaan: (1) Keluarga batih merupakan suatu wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi, serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya. (2) Keluarga batih maupun anggota-anggotanya mempunyai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat. (3) Masing-masing anggota keluarga batih mempunyai posisi sosial tertentu dalam hubungan kekeluargaan, kekerabatan maupun dengan pihak luar. Dengan demikian, maka suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi salah satunya, sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.

Keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Pendidikan pertama seorang anak dikenyal dalam keluarga. Orang tua harus memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa (Setiarani & Suchyadi, 2018). Orang tua, khususnya ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan seorang anak. Ada tiga peran penting ibu yaitu 1) ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anaknya, ibu perlu menyediakan waktu untuk bersama dan berinteraksi serta berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. 2) ibu sebagai teladan anak, yaitu ibu harus mampu menjadi contoh positif untuk anak karena anak akan meniru, mengambil nilai, sikap ataupun perilaku orang tua. 3) ibu sebagai pemberi stimulus untuk tumbuh kembang anak. Perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh rangsang yang diberikan oleh ibu (Musjtari, 2016). Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya

Anak usia 6-12 tahun (usia siswa sekolah dasar) masih berpikir konkret, pada periode ini anak hanya mampu berpikir dengan logika dan memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkret atau nyata saja, yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan tersebut (Pramawaty et al., 2012). Anak yang masih usia sekolah sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang yang lebih dari kedua orang tuanya untuk mengiringi masa pertumbuhan mereka.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan. Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus. Penelitian ini peneliti dalam memilih informan yaitu dengan cara *purposive sampling*. Yaitu pemilihan informan didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan. Sehingga saat penggalan data, individu memiliki informasi yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu orang tua khususnya ibu bekerja yang memiliki anak di bangku sekolah dasar. Sedangkan data sekunder adalah data jumlah ibu rumah tangga yang memiliki anak di bangku sekolah dasar. Ada tiga teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan, untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung.

Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan tentang kasus yang dapat dipertanggung jawabkan keasahannya secara metodologi. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan data dari observasi, dan perbandingan itu dapat dihasilkan data yang jelas dan dapat juga disimpulkan sehingga data tersebut lebih jelas. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan memiliki karir diluar rumah. Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik (Tumbage et al., 2017).

Penelitian ini menemukan tiga bentuk peran ganda yang dilakukan oleh informan di RT.001 RW.002 Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk peran ganda yang dilakukan informan, melalui penjelasan di bawah ini.

Bentuk/Macam Tugas Rumah Tangga.

Rumah tangga terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak, yang memiliki tugas masing-masing. Ayah bertugas sebagai pencari nafkah, pendidik, dan pelindung bagi anggota keluarga. Ibu berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya (Tumbage et al., 2017). Di masa pandemi covid 19 ibu tak hanya melakukan peran seperti biasa, sekarang ibu di tuntut lebih untuk mendampingi anak terutama anak yang dalam usia sekolah di karenakan masa pandemi ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring atau online di rumah. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus menjalankan tugas masing-masing.

Bentuk/macam kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga setiap orangnya relative, mulai dari kegiatan mengurus suami, mengurus anak, membersihkan rumah, memasak dan kegiatan umum lain dilakukan dipagi hari selayaknya ibu rumah tangga. Tetapi berbeda halnya dengan Ibu Aini, Ibu Refnovita, Ibu Supriati, Ibu Eva, Ibu Nurmaini, Ibu Elmiza yang melakukan kegiatan rumah tangga di malam hari. Karena dari pagi hingga sore mereka bekerja.

Mengurus suami

Mengurus suami salah satu kewajiban istri yang harus di jalankan. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Refnovita:

“...Dek etek jo apak samo-samo karajo jadi malam tu etek siapan baju nan ka nyo pakai dek apak ko”.
(Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Tante dan bapak(suami) sama-sama bekerja jadi di malam hari tante siapan baju yang mau di pakai bapak(suami)”. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Ibu Refnovita menyiapkan baju yang akan di oleh suami di malam hari. Jika menyiapkan baju di pagi hari akan kerepotan dan jika tidak di siapkan nanti suami memakai baju yang ada bahkan yang belum di setrika.

Memasak

Memasak merupakan salah satu kewajiban ibu rumah tangga yang harus di jalankan. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Ainil:

“... dek anak etek ketek-ketek baru jadi indak ado yang bisa manolongan etek untuk mangajoan karajo rumah do, jadi etek mangarajoan karajo rumah bisanyo di malam hari kayak mancuci baju, mancuci piring, masak samba”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“... Dikarenakan anak tante masih kecil, jadi tidak ada yang bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah, oleh karena itu tante mengerjakan pekerjaan rumah biasanya dilakukan di malam hari seperti mencuci baju, mencuci piring dan masak lauk-pauk (Wawancara Tanggal 03 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Ainil mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, di karena tidak ada yang bisa membantu mengerjakan.

Bentuk/macam tugas mencari nafkah

Tugas pencari nafkah merupakan tanggung jawab seorang ayah, yaitunya memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan rumah tangga yaitunya kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Mencari nafkah merupakan tugas dan kewajiban seorang suami sebagai kepala rumah tangga, pada saat Pandemi Covid-19 ini semua aspek kehidupan menjadi tidak stabil, berimplikasi terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang perekonomian masyarakat. Banyak kepala rumah tangga yang kehilangan pekerjaannya, sehingga ada sebagian kepala keluarga yang tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga Ibu rumah tangga harus bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Supriati dan Nurmaini:

“... baa etek indak ka mangaleh lotek dek nadya, sadangkan pitih nan di agiah dek apak tiok bulan se indak sampai untuk hiduik sehari-hari do, anak batigo sadang sakolah katigonyo, walaupun sakolah online buku tatap jo di bali”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“... Bagaimana tante tidak berjualan lotek, jika uang yang di berikan oleh bapak (suami) tiap bulan tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari? Anak (ada) tiga, yang sedang bersekolah ada dua. Walaupun sekolah online, buku tetap harus dibeli”. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan Ibu Supriati alasannya berjualan di karena penghasilan suami belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka dari itu untuk menambah uang untuk membeli peralatan sekolah anak Ibu Supriati berjualan lotek.

“... percuma se apak tu nyo baik angkotnyo nadya, pitih hasil tambangan se indak sabara do, alum pitih untuk pambalian minyak oto urang tu lai, namonyo oto urang nan di baik tu harus di balian lo minyaknyo, tu indak sabara nan jo awak lai, dek itu etek karajo jadi barasih-barasih di kampus untuk panambah-nambah”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“... Percuma saja bapak (suami) bawa angkotnya Nadya, uang hasil bawa angkotnya tidak seberapa, belum lagi uang untuk beli minyak mobil orang. Namanya juga mobil orang yang kita pakai, jadi kita belikan bensinnya, jadi tidak seberapa sisa uang untuk kita, karna itu tante

bekerja sebagai *cleaning service* di kampus untuk penambah-nambah”. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2020).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurmaini dapat disimpulkan alasan untuk bekerja dikarenakan penghasilan suami dari membawa angkutan umum tidak seberapa.

Bentuk/macam tugas mendampingi kegiatan sekolah anak

Sebelum pandemi covid-19, sebagian besar pendidikan di Indonesia dilakukan secara langsung yakni dengan pembelajaran secara tatap muka di ruang kelas. Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa (Wulandari & Purwanta, 2020). Setelah pandemi covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring/ pembelajaran dari rumah. Pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang harus disiapkan orang tua, minimal orang tua harus menyediakan *smartphone* yang dilengkapi dengan jaringan internet. Walaupun sekolah dengan pembelajaran secara daring siswa juga harus melengkapi perlengkapan sekolah seperti: menjemput buku pustaka, membeli lembar kerja siswa (LKS), membeli buku tulis, dan membeli alat tulis lainnya. Selain itu orang tua juga harus mengantarkan tugas-tugas yang telah selesai di kerjakan kepada guru yang mengajar di mata pelajaran tersebut.

Pendampingan khusus pada anak yang baru duduk di bangku sekolah dasar

Bagi orang tua yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar (SD) tentu akan lebih ekstra perhatiannya terhadap kemajuan dan perkembangan belajar anak. Salah satu bentuk perhatian itu adalah mendampingi mereka ketika belajar di rumah. Banyak sekali yang dapat dilakukan orang tua terhadap belajar anak di rumah. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Eva dan Ainil:

“... ma nyuruh anak kelas dua ko baraja iyo di umbuak-umbuak nyo dulu, buliah namuahnyo baraja jo mambuek tugas nyo, caro supayo inyo nio mangarajoan tugas tu wak sato lo mambuekan tugas, anak ko yang mambacoan soalnyo beko ante manolongan mencari jawaban ma yang indak anak ko tau”. (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

Menyuruh anak kelas dua belajar memang di rayu-rayu terlebih dahulu, supaya mau belajar dan membuat tugas. Anak yang membaca soal, nanti tante yang bantu mencari jawaban yang tidak diketahui. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa mendampingi anak belajar menggunakan cara sendiri, agar anak mau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru pada saat pembelajaran daring. Padahal ini Ibu Eva merayu anak agar mau belajar dan membuat tugas harian yang di berikan oleh guru dilakukan sepulang dari pekerja.

“... dek anak etek duo nan sadang sekolah, kelas duo jo kelas ampek. nan kelas ampek ko lai bisa nyo mambuek tugas nyo beko etek mampareso nan ma batuah jo ma nan salah, tapi nan kelas duo ko yo agag habiah hari manungguannyo mambuek tugas, dek inyo masih maijo mambaco ko tu agag lamo. sabana e lai nio mambacoan soal tu tapi etek nio maajaan inyo tentang tanggung jawab untuk manyalasaan tugas ko, buliah sataruih e nyo batanggung jawab ateh sakolah nyo”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Anak tante yang sedang sekolah ada dua orang, kelas empat dan dua. Anak yang kelas empat sudah bisa mengerjakan tugas sekolah sendiri, tante hanya memeriksa mana yang benar dan salah. Sedangkan anak yang kelas dua, mendampingi dalam mengerjakan tugas sekolah lama dikarenakan anak masih mengeja dalam membaca. Sebenarnya tante mau membacakan soal tetapi secara tidak langsung tante ingin mengajarkan dia tentang tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, sehingga seterusnya dia bertanggung jawab akan sekolahnya” . (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa orang tua juga mengajarkan anak-anaknya untuk bertanggung jawab, karena tanggung jawab sangatlah penting, sejak kecil anak di ajar untuk bertanggung jawab agar anak terbiasa hingga besar. Padahal ini Ibu Ainil Mardiah mendampingi anak di sela-sela berjualan tetapnya di siang hari. Saat jualan sepi oleh pembeli dan secara tidak langsung Ibu Aini Mardiah mengajarkan anak untuk bertanggung jawab akan tugas yang harus dikerjakan.

Menyediakan fasilitas penduduk pada saat sekolah daring

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Mendampingi anak belajar bukan hanya pengawasan terhadap anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas pendukung seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas pendukung pembelajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Seperti yang di tuturkan oleh Supriati dan Nurmaini

“... Namo se sakolah daring (online) tapi buku harus jo di bali, talabih kayak patang ko ado tugas mambuek ko kolase alah pai lo ka kadai mambali karton, bali lem, jo ma print gambar-gambar ka di jadian kolase ko”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau)

Artinya:

“... Namanya saja sekolah daring (*online*) tapi buku harus tetap dibeli. Terlebih seperti kemarin ada tugas membuat kolase, pergi ke kedai untuk membeli karton, beli lem dan *print* gambar-gambar yang mau di buat menjadi kolase tersebut”. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan sekolah daring juga harus membeli buku dan juga membeli peralatan untuk sekolah lainnya. dan jika ada tugas seperti membuat kolase Ibu Supriati langsung menyiapkan perlengkapan seperti membeli kertas karton, lem dan juga mem-*print* gambar untuk di jadikan kolase tersebut. Karena jika di tunggu bapak (suami) pulang bekerja untuk pergi membelikan peralatan yang di butuhkan anak takutnya nanti lupa karena kelamaan menunggu.

“... malam ka lalok handphone ko di cas sampai panuah dulu, buliah bisuak pagi anak ko baraja indak tagaduah lo dek batrai handphone habis do”. (Wawancara Menggunakan bahasa minangkabau).

Artinya:

“.. Malam sebelum tidur *handphone* di *charge* (isi) sampai penuh, supaya besok pagi anak belajar tidak terganggu oleh baterai *handphone* yang habis” (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Ibu Nurmaini sebelum tidur mengisi baterai *handphone* yang akan di pakai anak untuk pembelajaran daring di pagi hari supaya anak tidak terganggu oleh baterai *handphone* yang habis. *Handphone* yang di pakai anak untuk pembelajaran daring adalah Samsung j3 pro 2017 yang diberi oleh adik Ibu Nurmaini secara cuma-cuma.

Menciptakan suasana menyenangkan dan nyaman

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Orang tua khususnya ibu sebagai pendamping anak saat pembelajaran daring juga harus menciptakan suasana menyenangkan untuk belajar di rumah agar anak tidak mudah bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

“... sabulun pai karajo etek barasihah tampek anak ka baraja daring ko, buliah anak ko sanang dan nyaman baraja nyo. nan etek ikuik lo sanang maninggaan nyo baraja di rumah surang “. (Menggunakan bahasa Minangkabau).

Artinya:

“... Sebelum pergi bekerja tante bersihkan tempat anak untuk belajar daring, supaya anak senang dan nyaman belajar. Dan tante ikut senang meninggalkan anak belajar di rumah sendiri”. (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa menciptakan suasana yang nyaman dan bersih menjadi salah satu proses kelancaran dalam pembelajaran daring. Di karena Ibu Elmiza, suami dan anak yang pertama bekerja jadi anak di tinggalkan di rumah dengan keadaan rumah yang bersih dan nyaman. Dan jika jam istirahat Ibu Elmiza menyempatkan pulang ke rumah sebentar untuk memastikan apakah anak mengikuti pembelajaran daring hingga selesai dan mengirimkan tugas/catatan yang di bikin oleh anak kepada guru yang mengajar, dan balik untuk bekerja kembali.

Mengantar dan menjemput buku tugas anak

Pada saat pandemi covid-19 ini, kegiatan pembelajaran di laksanakan secara daring, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dan pembelajaran daring menggunakan teknologi digital seperti *zoom*, *google clasroom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp group* sehingga anak betul-betul belajar. Tetapi kenyataannya di lapangan, pembelajaran daring juga melibatkan media: buku cetak materi, lembar kerja anak (LKS), alat peraga, modul belajar mandiri, dan mengumpulkan tugas anak ke sekolah dilakukan setiap minggunya. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu Refnovita:

“... sakolah daring tiok hari kalau ada tugas dibuek jo anak di buku tulis atau lks dan kalau alah siap di fotoan kirim ka guru tiok harinyo batasnyo sampai jam 12 malam. Tapi satiok hari sabtu di suruh jo guru ka sakolah pai mantaan buku tugas anak jo maambiak buku nan alah dinilai jo guru, jadi etek nan pai kasolah tu. Sapulang dari sakolah etek harus balik ka tempek karajo baliak, kalau indag tatasak baantaan ka rumah buku ko dulu, tapi kalau alah takaja babaok se ka tampek karajo soalnya etek di izinan dek bos ko sampai jam 10 nyo. Kalau di suruh lo apak untuk kasakolah indag ka bisa do soalnya apak karajo di pasa jo urang nan ciek jarak pasa ka sakolah jauh lo”. (Wawancara menggunakan bahasa Minangkabau)

Artinya:

“... Sekolah daring setiap hari jika ada tugas, dibuat oleh anak di buku tulis atau dengan lks, dan kalau sudah selesai di foto lalu dikirim guru tiap harinya dengan batas sampai jam 12 malam. Tapi setiap hari Sabtu diminta oleh guru ke sekolah untuk mengantarkan buku tugas anak dan menjemput buku yang sudah di nilai oleh guru, jadi tante yang pergi ke sekolah. Sepulang dari sekolah, tante harus balik ke tempat bekerja. Kalau tidak terdesak tante antar buku ke rumah dulu, tapi jika sudah terdesak, buku tante bawa ke tempat bekerja soalnya tante diberi izin oleh bos sampai jam 10. Jika meminta bapak (suami) untuk ke sekolah tidak bisa, karena bapak (suami) bekerja di pasar dan jarak dari pasar ke sekolah jauh...” (Wawancara Tanggal 3 Mei 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sekolah daring dilakukan setiap hari, dan tugas harian anak di buat pada buku tulis atau lks dengan batas waktu sampai jam 12 malam, setiap hari Sabtu Ibu Refnovita pergi kesekolah untuk mengantarkan buku tugas dan menjemput buku tugas yang telah di nilai oleh guru. Pada saat ke sekolah hanya diperbolehkan orang tua saja, anak hanya menunggu di rumah. Ibu Refnovita yang ke sekolah untuk mengantar buku tugas dan mengambil buku tugas yang telah di beri nilai oleh guru dikarenakan suami Ibu Refnovita tetap bekerja, tidak ada liburnya, dan jarak dari tepat bekerja jauh.

Adanya kebijakan pemerintah untuk belajar dirumah secara daring atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada anak memiliki beberapa kendala, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi:

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *smartphone* dan keterbatasan perangkat elektronik, dan kendala terkait jangkauan internet.

Solusi Mengatasi Kendala yang Ada

Sekolah daring mempunyai banyak kendala dan mengatasi kendala yang di hadapi dalam melaksanakan belajar anak saat daring upaya yang dilakukan oleh orang tua bermacam-macam seperti jika minat belajar anak kurang, mendekati anak, tanyakan mengapa, Orang tua harus tahu apa saja permasalahan yang dihadapi anak itu. Memintak bantuan kepada orang terdekat untuk memberitahukan cara menggunakan *smartphone*. Dan memintak hotspot atau wifi terkait dengan jangkauan internet.

Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan (*Belief*) dan sikap (*attitude*). Dengan kata lain individu membawa sikap mereka yang selaras dengan harapan yang didefinisikan oleh peran mereka. Sebuah perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap.

Teori peran khususnya mengacu pada aktor dan norma kadang-kadang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, individu memainkan suatu peran bukan sebagai diri kita, tetapi individu menerima peran sebagai komponen pokok mengenai diri (*self*). Demikian juga dengan kenyataan bahwa kita memainkan peran orang lain bukan berarti hal ini dibuat-buat atau tidak wajar.

Peran mempunyai beberapa karakter (Stephen & Stephan, 1985):

Peran dimainkan oleh individu

Dari penelitian ini peran di jalankan oleh ibu rumah tangga yang bekerja di bidang publik tetapi dia juga menjalankan peran domestiknya.

Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan orang dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya.

Massa pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan berbasis daring sehingga orang tua di tuntut mengajarkan anaknya sekaligus menggantikan tugas guru di sekolah. Dikarenakan fungsi ayah sebagai kepala rumah tangga maka ayah diwajibkan mencari nafkah dan ibu rumah tangga di tuntut untuk mengajarkan anaknya sekaligus menggantikan peran guru di sekolah. Dengan begitu khususnya ibu rumah tangga banyak yang mengeluh dalam pelaksanaan sekolah daring, karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran secara daring.

Peran dibatasi oleh ruang dan waktu. Satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya, memainkannya sehari-hari dan beberapa peran muncul secara berderet-deret.

Pembagian waktu yang dilakukan oleh ibu dalam rumah tangga untuk menyeimbangi antara mendampingi anak dalam pelaksanaan sekolah daring, pekerjaan di rumah dan pekerjaan di tempat ia bekerja. Pekerjaan ini harus di lakukan dalam waktu yang hampir bersamaan di batasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu ibu merasa terbebani jika harus melaksanakan beberapa peran dalam satu waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap peran ganda ibu dalam pendidikan anak di saat pandemi covid-19, dapat di simpulkan bahwa: Pertama ibu bekerja, tetap dituntut tanggung jawabnya dalam melakukan fungsi domestik salah satunya mendampingi anak. Maka ibu bekerja selalu berupaya untuk membantu ekonomi keluarga dan berpikir bagaimana mendampingi anak dalam pelaksanaan sekolah berbasis daring. Kedua dengan adanya pembelajaran berbasis daring orang tua terutama ibu rumah tangga banyak yang mengeluhkan melaksanakan peran dalam waktu yang bersamaan sedangkan peran tersebut di batasi oleh ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.162>
- Kurniasari, A. dkk. (2020). Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2013. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Musjtari, D. N. (2016). Peran dan Tugas Perempuan Dalam Keluarga. *Tarjih Menjawab Kerjasama antara MTT PP Muhammadiyah dan UAD*
- Pramawaty, N., Hartati, E., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 87–92. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jppguseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>

-
- Tumbage, S. M., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, 6(2), 2.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Zufni, Z. N., & Junaidi, J. (2021). Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau Duri. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 355–370. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.135>